BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sintaksis

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, sintaksis adalah (1) pengaturan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar, (2) cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya; ilmu tata kalimat, (3) subsistem yang mencakup hal tersebut.

Sedangkan menurut Sutedi (2011:61), istilah sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu*. Sintaksis adalah cabang lingusitik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuk kalimat. Sintaksis adalah kalimat yang mencakup: jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Dengan demikian, berbagai unsur pembentuk struktur kalimat pun merupakan garapan dari sintaksis. Struktur yang dimaksud mencakup struktur frase, klausa dan kalimat itu sendiri.

Menurut Nita dalam Sutedi (2011:61), menggolongkan jenis kalimat dalam bahasa Jepang menjadi dua macam, yaitu bedasarkan pada struktur (*kouzou-jou*) dan berdasarkan pada maknanya (*imi-jou*). Penggolongan kalimat berdasarkan pada struktur mengacu pada peranan setiap bagian (unsur pembentuk kalimat) dalam kalimat secara keseluruhan. Sedangkan penggolongan kalimat berdasarkan pada makna, mengacu pada bagaimana makna dan fungsi dari kalimat tersebut.

2.2 Semantik

Menurut Sutedi (2013 : 103) Semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistic (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Meskipun agak terlambat dibandingkan dengan cabang linguistik yang lain, Semantik memegang peranan penting, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain hanya untuk menyampaikan suatu makna. Misalnya, seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud, karena ia bisa menyerap makna yang disampaikannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa setiap penelitian yang behubungan dengan bahasa, apakah struktur kalimat, kosakata ataupun bunyi-bunyi bahasa, pada hakikatnya tidak terlepas dari makna.

Objek kajian semantik menurut Sutedi (2013 : 103) antara lain adalah makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*) antar satu kata dengan kata yang lainnya, makna frase dalam satu idiom (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

2.3 Hubungan Bentuk dan Makna

Wijana dan Rohmadi (2011 : 19) menjelaskan bahwa di dalam ilmu makna (Semantik), satuan-satuan kebahasaan memiliki hubungan bantuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain. Selain itu, satuan-satuan kebahasaan dimungkinkan memiliki berbagai makna. Dari sekian banyak hubungan bentuk dan makna yang ada, sejumlah diantaranya memiliki kedudukan yang sentral di dalam Semantik, yakni Sinonim, Antonim, Polisemi, Homonim, Hiponim, dan Metonim.

2.3.1 Sinonim

Sinonim menurut Wijana dan Rohmadi (2011 : 20) hubungan atau relasi persamaan makna. Jadi, bentuk kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dan bentuk kebahasaan yang lain. Bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki kesamaan makna disebut sinonim.

Selain itu makna Sinonim menurut Sutedi (2013 : 120) merupakan beberapa kata yang maknanya hampir sama. Sinonim dalam bahasa Jepang bisa ditemukan tidak hanya pada verba saja, tetapi pada *nomi*na, adjektiva, bahkan ungkapan dan partikel pun bisa terjadi.

Walaupun kata-kata bersinonim memiliki kesamaan makna, tetapi makna tersebut tidak bersifat menyeluruh (total). Kesinoniman yang menyeluruh (*complete synonym*) tidak pernah dijumpai. Menurut Bloomfield (1993) dalam Wijana dan Rohmadi (2011 : 20), setiap bentuk kebahasaan yang memiliki struktur fomenis yang berbeda dapat dipastikan memiliki makna yang berbeda, begitu pun kecilnya. Oleh karena itu, penganalisaan terhadap perbedaan dan persamaan makna sinonim perlu dilakukan, dan hal ini merupakan objek kajian Semantik.

Menurut Momiyama dalam Sutedi (2003:120) beberapa cara untuk mengidentifikasi suatu sinonim, sebagai berikut.

1. *Chokkanteki* (Secara Intuitif langsung) bagi para penutur asli berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi penutur asli jika mendengar suatu kata, maka secara tidak langsung dapat merasakan bahwa kata tersebut bersinonim atau tidak.

2. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing akan menjadi suatu kata.

   Contoh:

   しめる<shimeru> (digunakan untuk pakai dasi)

   使う <tsukau> (menggunakan/memakai)

   着る <kiru> (digunakan untuk pakai pakaian)

   かぶる <kaburu> (digunakan untuk pakai topi dsb yg dilakukan dari atas ke bawah)

   かける<kakeru> (digunakan untuk pakai kacamata)

   はく<haku> (digunakan untuk pakai sepatu, celana dsb yg dilakukan dr bwh ke atas)

   使用する <shiyousuru> (menggunakan/memakai)

   はめる<hameru> (digunakan untuk pakai cincin, arloji, sarung tangan dsb)

   Kata-kata kerja diatas ini jika diubah ke dalam bahasa Indonesia bermakna sama yaitu “Memakai/ menggunakan”.

3. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil.

   階段をあがる。
   Kaidan o agaru

   階段をのぼる。
   Kaidan o noboru

Kedua kalimat tersebut sama-sama memiliki makna yang sama yaitu “Menaiki tangga”

4. Dalam menegaskan makna, keduanya dapat digunakan bersamaan

   光　＜ひかり＞　dan　輝く　＜かがやく＞ ⇨ “Bersinar”

   ⇨ 星が光輝いている。⇨　Bintang bersinar cermelang

   Dari 4 cara mengidentifikasi sinonim, cara yang paling mudah adalah dengan melakukan cara ke-2.

Sedangkan menurut Sutedi (2003:121), untuk mengidentifikasi makna suatu kata, akan lebih baik dan lebih jelas hasilnya jika dilakukan sambil membandingkannya dengan yang dianggap bersinonim. Sebab akhirnya akan semakin jelas makna dari setiap kata tersebut, sehingga kekaburan dan keraguan tentang bagainmana perasaan dan perbedaannya bisa diatasi. Langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain;

1. Menentukan objek yang akan diteliti

   Hal ini terganung pada minat peneliti sendiri untuk memilih apa yang akan ditelitinya, dan apa yang melatarbelakanginya, serta untuk apa mafaatnya.

2. Mencari literatur yang relevan

   Literatur bisa berupa teori-teori kebahasaan atau berupa hasil penelitian terdahulu. Dalam setiap hasil penelitian tidak akan ditemukan suatu hasil yang sempurna, melainkan pasti masih ada masalah yang tersisa.

3. Mengumpulkan *Jitsurei* (Contoh kongkret)

   Ini bisa diperoleh dari tulisan ilmiah, buku-buku cerita, novel-novel atau dari surat kabar. Dalam bahasa Jepang sudah banyak data-data tersebut dihimpun dalam bentuk CD. Bahkan dewasa ini bisa diperoleh melalui internet.

4. Mengklarifikasi setiap *jitsurei*

   Dalam mengklarifikasi setiap contoh kalimat dalam beberapa kelompok atau kategori tertentu, bisa dilakukan menurut pertimbangan penelitian. Misalnya dengan melihat subjek, predikat, partikel atau situasinya.

5. Membuat pasangan kata yang akan dianalisis

   Dalam menganalisis 3 jenis verba sinonim, sebaiknya mengelompokkannya dalam pasangan, masing-masing dua verba, agar lebih mudah dilakukan disbanding dengan tiga verba sekaligus.

6. Melakukan Analisis

   Dalam menganalisis ada beberapa yang harus diperhatikan;

   a. Dalam membandingkan *ruigigo* sebaiknya dalam satu kalimat yang sama agar analisis terpusat pada objek tersebut
   b. Harus menyajikan kalimat yang benar (yang berpedoman ada *jitsurei*) dan kalimat yang salah (yang tidak gramatikal) untuk mencari perbedaannya. Melalui teknik permutasi (pertukaran) atau teknik subtitusi (pergantian), akan dapat diketahui mengapa suatu kata bisa digunakan dalam kalimat, sedangkan kata yang lain tidak

bisa. Dengan menelaah berbagai unsur yang terkait, maka perbedaan dan persamaan suatu sinonim dan bisa ditemukan.

7. Membuat keimpulan/ generalisasi

   Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, minimal berhasil mendapatkan persamaan dan perbedaan setiap *ruigigo* yang diteliti. Sehingga generalisasi/ kesimpulan yang dibuat akan lebih akurat. Dan sudah tentu hasilnya akan bermanfaat bagi perkembangan pendidikan bahasa Jepang.

2.4 Kelas kata dalam Gramatikal Bahasa Jepang

Mempelajari Gramatika Bahasa Jepang bagi para pembelajar memang penting, karena dalam memahami sebuah kalimat ada kalanya kita tidak cukup jika hanya mengandalkan kamus saja. Pembelajar harus mengusai gramatika bahasa Jepang dengan baik. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004 : 134) Gramatika Bahasa Jepang dapat dibagi menjadi beberapa macam tergantung pada sudut pandang apa kita melihatnya. Berdasarkan perbedaan para ahlinya, di dalam Gramatika bahasa Jepang Modern terdapat beberapa macam gramatika seperti *Otsuki Bunpoo, Yamada Bunpoo, Matsushita Bunpoo, Tokieda Bunpoo,* dan *Hashimoto Bunpoo*.

Menurut Murakami dalam Sudjianto dan Dahidi (2004 : 148) Tango (Kata) dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *Jiritsugo* dan *Fuzukugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *Bunsetsu* (penggalan kalimat) seperti meishi, *dooshi, keiyooshi, keiyoodoshi, fukushi, rentaishi, Setsuzokushi* dan termasuk kelompok *Jiritsugo*, sedangkan kelas kata yang tidak dapat dengan sendirinya menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata *joshi* dan *jodooshi* termasuk kelompok

fuzokugo. Seperti yang terlihat dalam tergambar dalam diagram Kelas Kata dalam Gramatikal Bahasa Jepang dibawah ini,

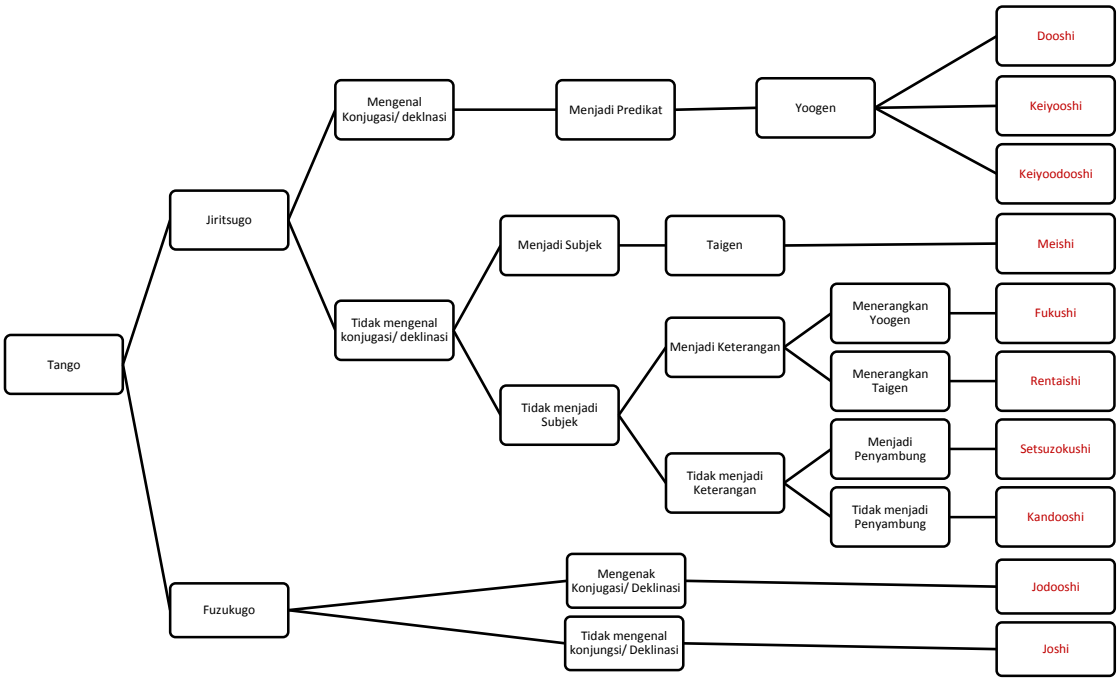


Diagram 2.1 Kelas Kata dalam Gramatikal bahasa Jepang

(Sumber: Sudjianto dan Dahidi (2014) : 147)

Di dalam kelompok *jiritsugo* terdapat kata-kata yang dapat mengalami perubahan bentuk dan dapat menjadi pedikat disebut *yoogen* dan ada juga kata-kata yang tidak memiliki bentuk perubahan yang dapat menjadi subjek yang biasa disebut dengan *taigen* yang mencakup kelas kata *meishi*. Di dalam *fuzukugo* pun terdapat kelas kata yang dapat mengalami perubahan yang disebut *jodooshi* dan kelas kata yang tidak mengalami bentuk perubahan disebut *joshi*.

Dengan demikian, berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata yang delapan diantaranya termasuk *jiritsugo* dan dua diantaranya termasuk *fuzukugo*.

2.5 Joshi

Istilah *joshi* menurut Sudjianto (2007: 1) ditulis dengan dua buah kanji; pertama yang dibaca *jo* yang dapat dibaca juga tasukeru yang berarti bantu, membantu atau menolong, sedangkan kanji yang kedua dibaca *shi* memiliki makna yang sama dengan istilah *kotoba* yang berarti *kata*, *perkataan* atau *bahasa*. Oleh karena itu tidak sedikit orang menerjemahkan *joshi* dengan istilah kata bantu. Namun ada juga yang menerjemahkannya dengan istilah *postposisi*. Selain dengan istilah kata bantu dan postposisi, ada juga yang menerjemahkan *joshi* dengan istilah *partikel*. Dalam gramatikal bahasa Indonesia pun dipakai istilah partikel.

Menurut Chino (1992 : vii) sebuah partikel mungkin dapat didefinisikan sebagai bagian yang tak dapat ditafsirkan dalam sebuah percakapan, memiliki kemutlakan arti tersendiri yang bebas ikatan, melengkapi dirinya sendiri dalam bagian-bagian pembicaraan, yag dengan demikian, ia menempatkan dirinya dalam sebuah konteks. Oleh karena itu, suatu kata yang hanya terdiri atas partikel saja, mungkin tidak dapat berarti apa-apa. Tetapi dengan menambahkan kata lain, akan membawa suatu perbedaan yang besar.

Sudjianto (2007 : 2) menunjukan bahwa jumlah partikel dalam bahasa Jepang jauh lebih banyak dibandingkan dengan partikel dalam bahasa Indonesia. Di antara partikel-partikel bahasa Jepang ada yang sama dengan preposisi, konjungsi dan partikel bahasa Indonesia. Sebagai contoh, partikel *ni/ de/ o* dalam bahasa Jepang

sepadan dengan preposisi di dalam bahasa Indonesia, partikel *to* bahasa Jepang sepadan dengan konjungsi koordinasi dan dalam bahasa Indonesia. Hal itulah yang menjadikan partikel bahasa Jepang sulit dipaankan dengan partikel bahasa Indonesia.

2.5.1 Jenis Joshi

Menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2014: 181) Joshi dapat dibagi menjadi 4 macam sebagai berikut :

a. Kakujoshi

Joshi yang termasuk *Kakujoshi* pada umumnya dipakai setelah *nomi*na untuk menunjukkan hubungan antara *nomi*na tersebut dengan kata lainnya. Joshi yang temasuk kelompok ini misalnya, *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de* dan *ya.* Partikel *no, to* dan *ya* dipakai untuk menyatakan hubungan antar *nomi*na yang ada sebelumnya dan *nomi*na yang ada pada bagian berikutnya. Sedangkan partikel *de, e ga, kara, ni, o* dan *yori* dipakai untuk menyatakan hubungan *nomi*na yang ada sebelumnya dengan predikat pada kalimat itu.

b. Setsuzokushi

Joshi yang termasuk *Setsuzokushi* dipakai setelah *yoogen* (*Dooshi, i-keiyooshi, na-keiyooshi*) atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata

yang ada pada bagian berikutnya. Joshi yang termasuk dalam kelompk ini adalah *ba, to keredo, keredomo, ga, kara, shi, temo (demo), te (de), nagara, tari (dari), noni,* dan *node.*

c. Shuujoshi

Joshi yang termasuk Shuujoshi pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pertanyaan, larangan, seruan, rasa haru dan sebagainya. Joshi yang termasuk kelompok ini misalnya *ka, kashira, na, naa, zo, tomo, yo, ne, wa, no* dan *sa.*

d. *Fukujoshi*

Joshi yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa, mo, koso, sae, demi, shika, made, bakari, dake, hodo, kurai (gurai), nado, nari, yara, ka* dan *zutsu.*

2.6 *Dake, Nomi* dan *Kiri*

2.6.1 *Dake*

Menurut Sudjianto (2007:12) partikel *dake* dapat dipakai setelah *nomi*na bentuk biasa atau setelah ditambah *datta,* sebelum Menurut Sudjianto (2007:12) verba bentu kamus dan verba bentuk lampau

(bentuk *ta*), setelah adjektiva-I bentuk kamus dan adjektiva-I bentuk lampau (bentuk *katta*) , atau sejelah adjektiva-na bentuk biasa (bentuk *na*) atau adjektiva-na bentu lampau (bentuk *datta*).

Masih menurut Sudjianto (2007:12) partikel *dake* dapat dipakai untuk menyatakan adanya keterbatasan jumlah benda, orang dan sebagainya dan dapat menyatakan adanya keterbatasan suatu aktivitas/ keadaan.

Menurut Kindaichi (1994 : 781) bahwa Partikel dake memiliki fungsi sebagai berikut.

a. 範囲をそれと限定する
Han'I o sore to gentei suru

*"*Menunjukan pembatasan suatu bidang"

Contoh:

(1) 二人だけで話す。
Futari dake de hanasu
"Hanya berbicara berdua"

b. （事態がそれに限定されることを断定的に言う。
Jitai ga sore ni gentei sareru koto o danteiteki ni iu
"Dalam pola "…dake da" dan "…dake de" dikatakan secara tegas akan adanya pembatasan situasi."

Contoh:

(2) ちょっとからかったみただけだ。
Chotto karakatta mita dake da.
Aku hanya bercanda kok.

c. 他は肯定(こうてい)する気持ちで、否定(ひてい)の範囲を限定する。
Hoka wa koutei suru kimochi de hitei no han'I o gentei suru.
Selain dalam kalimat yang menunjukan perasaan tegas, membatasi suatu bidang penyangkalan.

Contoh:

(3) 他人にだけは迷惑をかけるな。
Tanin ni dake wa meiwaku o kakeru na.
Tak apa menyusahkanku, hanya jangan pada orang lain.

d. （範囲を限定する型で）程度を示す。生活に困らぬだけの金を送る。
(Han'I o gentei suru katachi de) teido wo
Dalam pola membatasi suatu bidang, menunjukan suatu kadar. Berdasarkan isi konteks, kadar kecocokan, atau menjadi bermakna jumlah kadar yang sedikit.

Contoh :
(4) に困らぬだけの金を送る。
Seikatsu ni komaranu dake ni kane o okuru
Mengirim uang yang **khusus** (digunakan) saat kehidupan sulit.

Berdasarkan isi konteks, penggunaan partikel dake dalam pola ini menunjukan kadar yang sedikit. Seperti dalam contoh kalimat :

(5) 想像するだけで（ほんの少し想像する程度で）怖い気がする。
Souzou suru dake de (honno sukoshi souzou suru teido de) kowai ki ga suru.
(sedikit) membayangkannya saja sudah merasa ketakutan.

e. 一方の程度の変化に応じて、他方の程度が比例的に変化する場合、一方の程度の変化を表す。
Ippou no teidou no henka ni oujite, tahou no teidou ga hirei teki ni henka suru baai, ippou no teidou no henka o arawasu.
Berdasarkan perubahan dari suatu kadar, pada keadaan berubahnya kadar berdasarkan suatu perbandingan, menunjukan perubahan suatu kadar dalam kalimat.

Contoh:

(6) 反論したらしただけ話がこじれる。
Hanron shitara shita dake hanashi ga kojireru.
Semakin menyangkal pembicaraannya semakin ruwet.

f. ふさわしい価値や効果が十分に備わっている意を表す。
Fusawashii kachi ya kouka ga juubun ni sonawatteiru i o arawasu.
Menunjukan makna kesesuaian yang memadai antara nilai dan efek.

Contoh :

(6) 頑張っただけのことはあった。
Ganbatta dake no koto wa atta.
Setidaknya ia telah berjuang.

g. 前句に、後句の判断を導くにふさわしい十分の理由が備わっている意を表す。
Mae ku ni, ato ku no handan o michibiku ni fusawashii juubun ni riyuu ga sonawatteiru I o awarasu.
menunjukan sebuah makna yang memberikan alasan yang cukup memadai melalui ketegasan pada prase akhir di awal prase.

Contoh:

(7) 値段が高いだけに（それだけ）質がいい。
Nedan ga takai dake ni (sore dake) shitsu ga ii.
Harga yang mahal itu sebanding dengan kualitasnya yang bagus.

Sedangkan menurut Wallace (1970), terdapat dua fungsi partikel *dake*, antara lain.

1. "Delineating the degree or extent or the situation, action or things. (Wallace

   "Partikel *dake* menggambarkan kadar atau luas dari suatu situasi, tindakan atau suatu benda."
2. "Limiting the scope to that expressed immediately before." (Wallace : 1970)

   "Membatasi ruang lingkup yang disampaikan sebelumnya."

2.6.2 *Nomi*

Menurut Sudjianto (2007:30) partikel *nomi* sering dipakai dalam bahasa Jepang ragam tulis untuk menyatakan adanya keterbatasan suatu benda, aktivitas, atau keadaan. Fungsi partikel *nomi* seperti ini dimiliki oleh artikel *shika, dake* dan *bakari.*

Menurut Chino (2008:76) partikel *Nomi* dan *Dake* memiliki arti yang sama, tetapi *nomi* lebih dalam bahasa tulis daripada dalam bahasa percakapan. *Nomi* dapat dikombinasikan (diikuti) dengan *shika*.

Makna partikel dake menurut Kindaichi (2001:1026) bahwa Partikel nomi memiliki berapa makna, diantaranya antara lain.

1. それ自身に限る意。
   Sore jishin ni kagaru i
   Menunjukkan pembatasan bidang

   Contoh :

   (1) 人はパンのみによって生くるにあらず。＜聖語＞
   Hito wa pan nomi ni yotte ikuru ni arazu. (seigo)
   Manusia hidup tidak hanya dari sebuah roti.

2. 「ひたすら…」「ただもう…」の意。
   “Hitasura…” “Tada mou…” no i
   Sama dengan makna pola “hitasura..” dan “tada mou..” yang artinya ‘tak lain hanya’

   Contoh:

   (2) ああ、夢にのみ見しは君が黒き瞳子なり。＜鷗外＞
   Aa, yume ni nomi mishi wa kimi ga kuroki doushi nari.
   Ya, tak lain hanya dalam mimpi saja kau (dapat) menjadi murid(nya).

3. 事態はそれだけであって、それ以上ではないことを断定てきに言う。
   Jinou wa sore dake de ate, sore ijou dewa nai koto o dantei teki ni iu.
   Dikatakan menunjukan adanya penentuan dari suatu pembatasan situasi, tak lebih dari itu.

   Contoh :

   (3) ただ撤退あるのみだ。
   Tada tettai aru nomi da.
   Hanya ada pembatasan saja.

Sedangkan menurut Wallace (1970) fungsi dari partikel *nomi* adalah, "*Expressing limitation of something*" yang artinya "Menunjukkan batasan dari suatu hal."

Contoh Kalimat:

(1) またこの書は特に共産主義のみを批判しているわけではなく、ヒトラーやムソリニ時代のいわゆるファシズムについても完膚なきまでに批判しさっているのである。

"Mata kono sho wa toku ni kousan shuugi nomi o hihan shiteiru wake dewa naku. Hitoraa ya Musorini jidai no iwayuru fashizumu nit suite mo kanpu naki made ni hihan shi satteiru no de aru."

"Buku ini tidak khusus hanya mengkritik mengenai Komunisme saja, tetapi juga mengkritik mengenai hal yang disebut Fasisme pada zaman Hitler dan Musolini secara keseluruhan."

2.6.3 *Kiri*

Menurut Sudjianto (2007:19) partikel *Kiri* memiliki makna dan fungsi yang hampir sama dengan partikel *dake* dan partikel *shika*. Partikel *kiri* sering dipakai untuk menyatakan keterbatasan mengenai kata atau ungkapan yang ada sebelumnya. Fungsi partikel *kiri* juga dimiliki oleh partikel *bakari* dan partikel *nomi*. Untuk menunjukkan fungsinya ini, partikel *kiri* biasanya dipakai setelah kata-kata yang menyatakan jumlah (numeralia) ditambah kata bantu bilangan atau setelah kata-kata *kore, sore* dan *are*.

Makna partikel dake menurut Kindaichi (1994 : 340) bahwa penggunaan partikel kiri secara lisan sering diubah menjadi bentuk “っきり”. Namun tetap menggunakan “きり” pun ada. Beberapa maknanya antara lain.

1. ある範囲の中からそれだけに限定する意。
   Aru han’I no naka kara sore dake ni gentei suru i.
   Hanya bermakna suatu pembatasan yang terdapat didalam bidang.

   Contoh :

   今回っきりでおしまいにしましょう。
   Konkaikkiri de oshimai ni shimashou.
   Mari kita cukup selesaikan sampai disini.

   参考：「きりしか…ない」の形で使うことも多い。
   Sankou : “kiri shika ... nai” no kata de tsukau koto mo ooi.
   Banyak pula menggunakan pula “kiri shika… nai”

   Contoh :

   合格したのは、二人っきりしかいない。」
   Goukaku shita no wa, futarikkiri shika nai.
   Yang lulus hanya berdua saja.

2. （「…きり…ない」の型で）それを最後として、…することが全くないの意。…以来…しない。
   “...kiri...nai” no kata de sore o saigou toshite, ..marugoto ga mattaku nai no I, ..irai...shinai.
   Dalam pola “…kiri…nai” bermakna hanya itu satu-satunya, tidak ada lagi hal yang dapat dilakukan.

   Contoh :

   あれっきり母には会っていない。
   Arekkiri haha ni wa attenai.
   Semenjak itu (aku) tidak bertemu dengan ibu.

参考：「…たきり…ない」の形で、接続助詞的にも使う。
Sankou : "…ta kiri…nai" no kata de, setsuzoku joshi teki ni mo tsukau.
Keterangan: Pada pola "…ta kiri … nai" juga dapat menggunakan bentuk *setsuzoku joshi*

Contoh :

書斎に入ったきり出て来ない。
Shosai ni haittakiri dete konai.
Setelah masuk ke perpustakaan (ia) tidak keluar lagi.

Sedangkan menurut Wallace (1970) ada dua fungsi dari partikel *kiri*, antara lain.

1. "*Expressing a sense of limitation*."
   "Mengekspresikan rasa pembatasan"
2. "*Generally acting in concert with a negative verb, carries a meaning of 'since', 'therefore', 'afterward' or 'as of*". "
   "Dalam konteks biasanya menggunakan kata kerja bentuk negatif yang memiliki makna 'sejak', 'Oleh karena itu'. 'kemudian' dan 'seperti'.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis sinonim dalam bahasa Jepang ini bukan hal yang baru lagi dalam ruang lingkup pendidikan bahasa Jepang di Indonesia. Salah satu penelitian Sinonim yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada skripsi yang berjudul "Analisis penggunaan *Fukujoshi dake, shika*

dan *bakari*" oleh Azani (2009) yang meneliti tentang makna, fungsi, persamaan dan perbedaan antara ketiga *fukujoshi dake, shika* dan *bakari*.

Penelitian tersebut menggunakan metode Deskriptif analisis, dimana penulis menganalisa, mengklarifikasi dan menerjemahkan setiap data yang diperoleh. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah:

Tabel 2.7 Padanan kata *Fukujoshi dake, shika* dan *bakari*

No	Padanan Kata	*Fukujoshi dake*	*Fukujoshi shika*	*Fukujoshi bakari*
1	Hanya	O	O	O
2	Tidak hanya, tetapi juga	△[1]	X	△[1]
3	Baru saja	X	X	△[2]
4	Hanya karena	△[3]	X	△[3]
5	Sekitar/ kira-kira	X	X	O
6	Melulu	X	X	O
7	Mau tak mau	X	O	X
8	Selain ~ tidak ada yang lain	X	O	X
Keterangan: O : dapat digunakan				

X : tidak dapat digunakan

△ : data digunakan dengan syarat

$△^1$: ditambah jodooshi de naku

$△^2$: ditambah verba –ta

$△^3$: ditambah kakujoshi ni

Fukujoshi Dake menunjukkan banyak makna, diantaranya adalah menunjukan perbatasan atas suatu hal, menunjukkan perbatasan jumlah, menunjukan hubungan sebab akibat, menyatakan hal yang berlawanan dengan pernyataan sebelumnya. Menyatakan batasan maksimal, menyatakan pengecualian dan menyatakan batasan waktu.

Fukujoshi shika menunjukan banyak makna, antara lain menyatakan pembatasan akan suatu hal, menyatakan penyangkalan, menunjukan hubungan sebab akibat, menyatakan batasan jumlah, menyatakan batasan waktu, dan menyatakan hubungan cara.

Fukujoshi bakari memiliki berbagai makna, antara lain menyatakan perbatasan akan suatu hal, menyatakan ketunggalan perbuatan, menyatakan hubungan sebab akibat, menyatakan hal yang baru akan dilakukan, menyatakan batasan jumlah, menyatakan batasan waktu dan menyatakan hal yang baru saja dilakukan.

Pada penelitian ini Azani hanya meneliti tiga *fukujoshi* bermakna ‘hanya’, yaitu *dake, shika* dan *bakari*. Selain untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Azani, melalui skripsi ini penulis bermaksud untuk meneliti

fukujoshi bermakna ‘hanya’ yang lain, antara lain *fukujoshi nomi* dan *kiri* namun tetap membandingkannya dengan *fukujoshi dake*.